KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran
Volume 1 (3), March 2025, 148-157
ISSN: 3063-6949 (Online); ISSN: 3063-637X (Print)
Available online: https://e-journal.alekra.id/index.php/kolektif

Unlocking the Potential of Deaf Children in Special Education Schools: A Collaboration Between Parents and Teachers

Ahmad Budi Santoso[1*], Ahmad Firdausi Aminullah[2], Mellia Putri[3], Mas'odi[4]
STKIP PGRI Sumenep, Indonesia[1,2,3,4]
Email: santososemansa@gmail.com*

Abstract: *The academic performance of deaf children is often lower compared to that of children without hearing impairments, due to limitations in understanding the subject matter presented verbally. However, in nonverbal lessons, deaf children demonstrate development comparable to that of normal children. This study aims to analyze the collaboration between parents and teachers in supporting the achievements of deaf children at SLB Cinta Ananda, focusing on the factors that influence the effectiveness of this collaboration. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach. Data were collected through scientific literature, interviews, and in-depth observations. The results of the study indicate that good collaboration between parents and teachers has a significant impact on the academic and social development of deaf children. Teachers play the role of educators and motivators at school, while parents serve as the primary supporters at home. This support includes monitoring learning, providing emotional motivation, and maintaining intensive communication. Optimal collaboration between parents and teachers is essential to create an inclusive learning environment that meets the needs of deaf children. This study recommends strengthening communication, providing sign language training for teachers, and encouraging active parental involvement in school activities as strategic steps to enhance the achievements of deaf children.*

Keywords: *Deaf Children, Parent-Teacher Collaboration, Learning Achievement.*

Menggali Prestasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa: Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Abstrak: Prestasi belajar anak tunarungu sering kali lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang tidak memiliki gangguan pendengaran, disebabkan oleh keterbatasan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan secara verbal. Namun, dalam pelajaran nonverbal, anak tunarungu menunjukkan perkembangan yang sebanding dengan anak-anak normal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung prestasi anak tunarungu di SLB Cinta Ananda, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kolaborasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui literatur ilmiah, wawancara, dan observasi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial anak tunarungu. Guru berperan sebagai pendidik dan motivator di sekolah, sementara orang tua berfungsi sebagai pendukung utama di rumah. Dukungan ini mencakup pengawasan belajar, motivasi emosional, dan komunikasi yang intensif. Kolaborasi yang optimal antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kebutuhan anak tunarungu. Penelitian ini merekomendasikan penguatan komunikasi, pelatihan bahasa isyarat bagi guru, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah sebagai langkah strategis untuk meningkatkan prestasi anak tunarungu.

Kata Kunci: Anak Tunarungu, Kolaborasi Orang Tua dan Guru, Prestasi Belajar.

© The Author. Published by CV ALFA EDU KARYA.
This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Anak-anak yang memerlukan terapi khusus karena masalah dan kelainan perkembangan dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Mereka didefinisikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan, baik secara psikologis (seperti autisme dan ADHD) maupun fisik (seperti kebutaan dan tuli) (Fakhiratunnisa dkk., 2022). Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran, yang termasuk dalam kategori tunarungu dan sulit mendengar, disebut sebagai anak tunarungu. Ketulian dapat menghambat interaksi mereka dengan dunia yang mendengar, yang sering kali menggunakan bahasa verbal sebagai cara berkomunikasi. Hal ini secara langsung memengaruhi kemampuan komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami ucapan orang lain) (Haliza dkk., 2020). Anak tunarungu adalah anak yang mengalami masalah atau gangguan pada organ pendengarannya, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mendengar, mulai dari tingkat ringan hingga berat, yang diklasifikasikan sebagai tuli atau kurang dengar (Zaenuri & Maemonah, 2021)

Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial yang melibatkan aktivitas untuk mencapai tujuan bersama melalui saling membantu dan memahami satu sama lain (Rosita dkk., 2022). Keluarga berperan sebagai wadah pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, orang tua menjadi model dalam pengembangan dan pembentukan karakter anak (Fua dkk., 2018). Saat anak memasuki usia sekolah, guru berfungsi sebagai penggerak dan penerus karakter yang telah dibentuk dalam keluarga. Mereka diharapkan memiliki adab, etika, dan kebiasaan baik dalam berbagai kegiatan yang telah diprogram oleh sekolah (Wahyuni & Putra, 2020).

Dalam upaya mencapai pertumbuhan optimal, anak-anak penyandang disabilitas sering kali menghadapi kendala besar. Meskipun semakin banyak orang yang menyadari pentingnya inklusi, faktor terpenting dalam meningkatkan standar pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas adalah kerja sama yang erat antara orang tua dan guru (Haile G, 2023). Prestasi anak tunarungu sering kali lebih rendah dibandingkan dengan anak normal, yang dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Namun, untuk pelajaran yang tidak memerlukan komunikasi verbal, anak tunarungu dapat menunjukkan perkembangan yang sebanding dengan anak normal.

Dalam kolaborasi antara orang tua dan guru, terdapat kesenjangan antara teori mengenai pentingnya kolaborasi ini dan kenyataan di lapangan, yang menunjukkan bahwa kerja sama tersebut belum optimal. Banyak sekolah luar biasa (SLB), khususnya SLB Cinta Ananda, belum melibatkan orang tua secara maksimal dalam proses pendidikan anak. Meskipun banyak penelitian menekankan bahwa kolaborasi yang kuat antara orang tua dan guru berperan penting dalam perkembangan anak tunarungu, implementasinya masih kurang.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Silviana dkk. (2024) meneliti peran orang tua dan guru dalam layanan konselor bagi anak tunarungu di SLB Wijaya Kusumah, menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memahami interaksi dan dukungan yang diberikan. Hasilnya

menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kedua pihak sangat penting untuk memberikan bimbingan yang efektif. Selain itu, Fauziyyah & Sukmayadi (2024) mengkaji sinergi antara orang tua dan guru dalam pendidikan musik anak, menemukan bahwa dukungan emosional dan finansial dari orang tua, serta bimbingan teknis dari guru, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan keterampilan serta kesejahteraan emosional anak. Sidabutar dkk. (2023) juga menyelidiki kolaborasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan keterampilan anak tunagrahita, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan pendidikan dapat meningkatkan keterampilan adaptif, sosial, dan kognitif anak.

Sebagai kebaruan, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kebutuhan pendidikan yang sangat khusus bagi anak tunarungu, yang sering kali terpinggirkan dalam sistem pendidikan umum. Penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi mereka di SLB Cinta Ananda, serta mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan, demi menciptakan kesempatan yang setara bagi mereka dalam mengakses pendidikan berkualitas. Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung perkembangan anak tunarungu. Namun, dalam banyak kasus, hubungan antara orang tua dan sekolah belum optimal, yang dapat memengaruhi perkembangan akademik dan sosial anak.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang topik yang dibahas berdasarkan informasi yang telah tersedia dalam literatur. Metode penelitian studi pustaka dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan memahami berbagai pandangan teoretis, hasil penelitian terdahulu, dan informasi sekunder yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap literatur yang ada tanpa harus melakukan pengumpulan informasi awal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan mencari informasi yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian. Data-data yang relevan dikumpulkan melalui berbagai cara, termasuk studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di web.



Gambar 1. Alur Penelitian

Tahap persiapan penelitian dimulai dengan identifikasi sekolah luar biasa sebagai lokasi penelitian, diikuti dengan penentuan partisipan yang terdiri dari guru, orang tua, dan siswa tunarungu. Selanjutnya, instrumen penelitian disusun, mencakup pedoman wawancara, format observasi, dan lembar dokumentasi. Dalam tahap observasi, kelompok kami menemui kepala sekolah untuk menanyakan mengenai kolaborasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi anak tunarungu. Setelah itu, pelaporan hasil dilakukan dengan menulis laporan berdasarkan hasil wawancara menggunakan metode kualitatif, serta menyusun rekomendasi berbasis data untuk meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan guru.

Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua dan Guru

Secara umum, anak tunarungu memiliki tingkat kecerdasan yang normal hingga rata-rata. Namun, prestasi belajar mereka sering kali lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang mendengar, yang disebabkan oleh kesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan secara verbal. Di sisi lain, dalam pelajaran non-verbal, anak tunarungu dapat berkembang dengan kecepatan yang sama dengan anak normal. Rendahnya prestasi anak tunarungu bukan disebabkan oleh tingkat kecerdasannya yang rendah, melainkan karena mereka tidak dapat memaksimalkan potensi kecerdasannya. Meskipun kecerdasan verbal mereka sering kali rendah, kecerdasan yang bersumber dari kemampuan visual dan motorik berkembang dengan cepat (Juherna dkk., 2021).

Untuk mengajar siswa tunarungu secara efektif, guru perlu memiliki pelatihan khusus dalam bahasa isyarat, teknologi bantu, dan metode pengajaran inklusif. Anak-anak tunarungu belajar lebih baik ketika materi pelajaran disajikan menggunakan bahasa isyarat, multimedia, dan visualisasi. Keterampilan komunikasi dalam bahasa isyarat dan penggunaan alat bantu dengar sangat penting. Untuk memfasilitasi komunikasi visual, guru harus menyiapkan ruang kelas dengan penataan tempat duduk yang strategis. Mengingat kebutuhan setiap anak tunarungu berbeda, pendekatan individual sangat diperlukan. Guru harus memberikan lebih banyak bantuan dan perhatian kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, orang tua harus berperan aktif dalam pendidikan anak mereka dengan mengawasi kemajuan belajar, terlibat secara teratur dengan instruktur, dan memberikan dukungan moral di rumah (Siallagan & Harsiwi, 2024).

Peran guru sebagai komunikator dan sahabat sejati sangat penting, karena mereka memberikan nasihat, memotivasi, dan membimbing siswa dalam pengembangan sikap, tingkah laku, dan nilai-nilai kehidupan. Arahan dari guru dapat menjadi dorongan dan sumber inspirasi bagi siswa untuk memahami materi yang diajarkan, memaknainya dengan benar, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Siahaan & Meilani, 2019).

Dalam pendidikan formal yang dilaksanakan di lembaga sekolah, kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka. Anak-anak tetap membutuhkan bantuan orang tua dalam proses belajar, meskipun mereka telah mengikuti pendidikan di sekolah (Afni & Jumahir, 2020). Orang tua berfungsi sebagai referensi pertama dan pendidik utama bagi anak, mulai dari dalam kandungan hingga anak menyelesaikan studinya. Meskipun orang tua mungkin tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan untuk menjadi orang tua ideal seperti yang diterima oleh guru atau tenaga pendidik, peran mereka tetap sangat penting dalam mendidik anak (Ramdan & Fauziah, 2019).

Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Seorang ibu yang memiliki anak tunarungu menerima perhatian, empati, dan dukungan emosional yang positif. Hal ini terlihat dari sikapnya yang menerima ketulian anaknya tanpa ragu, merawatnya dengan baik, dan belajar bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan anaknya secepat mungkin.

Anak laki-laki tersebut merasa nyaman berkomunikasi dengan ibunya menggunakan bahasa isyarat dan berusaha untuk memperluas kosakatanya, sehingga interaksi mereka berjalan dengan baik (Kumala dkk., 2022). Orang tua dan guru perlu berkolaborasi secara berkelanjutan agar anak dapat terbiasa mandiri. Kemandirian yang tertanam dalam diri anak akan berpengaruh pada masa depannya, terutama dalam hal karir, studi, pertemanan, dan aktivitas sehari-hari (Saudah dkk., 2022).

Untuk memberikan informasi tentang perkembangan, kemampuan, motivasi, perhatian, penerimaan sosial, dan penyesuaian emosional anak, orang tua dan guru harus bekerja sama. Kerja sama antara pendidik dan orang tua sangat penting untuk membimbing anak secara efektif di sekolah inklusif. Orang tua berperan sebagai pembimbing di rumah, sementara guru berperan sebagai pembimbing di sekolah.

Dalam menciptakan program pendidikan inklusif, orang tua dan guru dianggap sebagai mitra yang setara, dan kolaborasi ini telah terbukti memberikan manfaat signifikan bagi anak-anak. Manfaat tersebut meliputi:

1. Membantu dan memberikan informasi kepada guru tentang cara menangani anak didiknya.
2. Berbagi pengalaman dengan menjadi pembicara dalam seminar yang diadakan oleh guru dan pelatihan lainnya.
3. Bekerja sama dengan sekolah lain untuk pengembangan pendidikan inklusif.
4. Berkolaborasi dan merencanakan dengan para pemangku kepentingan, seperti organisasi penyandang disabilitas atau organisasi lainnya.

Karena orang tua adalah orang yang paling mengenal anak-anak mereka dalam hal sifat, rutinitas, dan kebutuhan, keterlibatan mereka dalam pendidikan inklusif memiliki dampak yang signifikan. Orang tua dapat membantu guru dan administrator sekolah menyusun program yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka dengan membagikan pengetahuan mereka yang luas tentang anak-anak tersebut kepada sekolah (Sab'na, 2019).

Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat juga sangat penting. Kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong perkembangan akademis anak secara optimal (Akademis & Emosional, t.t.). Guru juga dapat membantu anak tunarungu berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan berperan sebagai panutan. Dalam hal ini, pendidik berfungsi sebagai teladan bagi anak tunarungu, yang dapat memengaruhi perilaku mereka (Fathilda dkk., 2023).

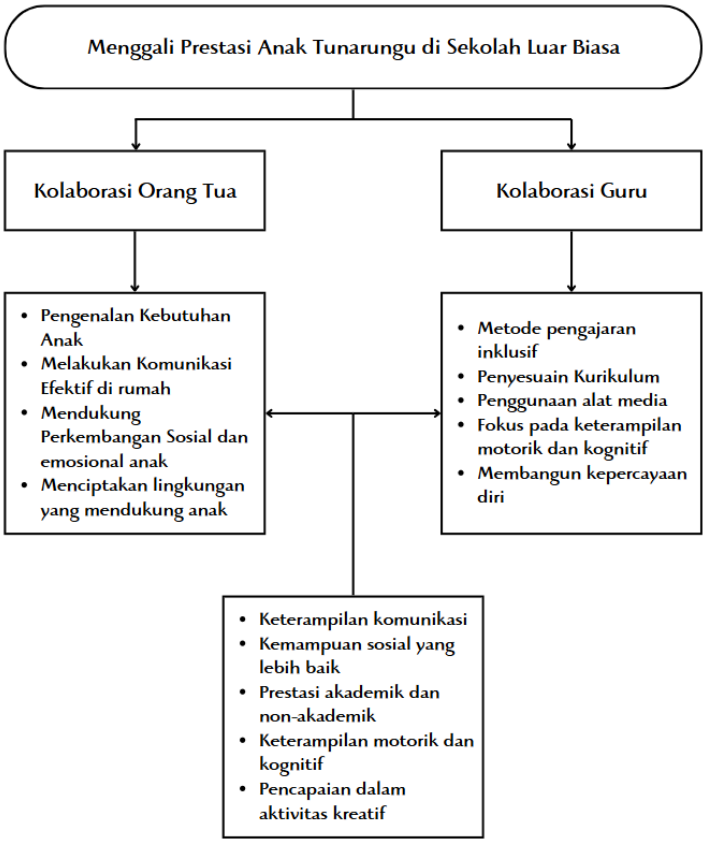
Hasil Kolaborasi Orang Tua dan Guru Terhadap Prestasi Anak Tunarungu

Kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan bentuk kerja sama yang penting dalam mendidik anak. Orang tua, yang terdiri dari ayah, ibu, atau wali, bertanggung jawab atas pendidikan dan pembimbingan anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak. Di sisi lain, guru adalah individu yang memiliki tugas untuk mendidik, mengawasi, dan mengajari peserta didik di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki diri (Anindita Trinura Novitasari dkk., 2020).

Bagi siswa berkebutuhan khusus, komunikasi antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan berbagai strategi untuk menjaga keterlibatan siswa dan mencegah kebosanan. Untuk membuat siswa merasa puas dan terinspirasi, penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang hidup dan menyenangkan. Meskipun ada tantangan dalam pembelajaran, guru dapat menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan anak berkebutuhan khusus (Sari & Mufid, 2023).

Kesejahteraan orang tua juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif di rumah. Ini mencakup penyediaan lingkungan belajar yang tepat, penumbuhan sikap belajar yang positif, dan dukungan emosional yang diperlukan oleh siswa. Partisipasi orang tua dalam acara sekolah, seperti konferensi guru dan kegiatan terkait lainnya, menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan anak-anak dan memperkuat ikatan kerja sama antara rumah dan sekolah (Tumanggor, 2020).

Untuk mendukung keberhasilan akademis anak, orang tua harus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Namun, karena anak berkebutuhan khusus mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau mengamati bakat dan minat mereka, orang tua perlu mengamati perkembangan anak secara cermat. Penting bagi orang tua untuk memahami kemampuan dan keterbatasan anak mereka, serta informasi terkait kemampuan tersebut. Dalam hal ini, pengasuh atau guru dapat membantu mengajarkan anak tentang kebutuhan mereka, dan orang tua harus menyediakan kesempatan belajar yang sesuai (Ratu dkk., 2021).



Gambar 2. Hasil Kolaborasi Orang Tua dan Guru

Seorang ibu yang memiliki anak tunarungu menerima perhatian, empati, dan dukungan emosional yang positif. Hal ini terlihat dari sikapnya yang menerima ketulian anaknya tanpa ragu, merawatnya dengan baik, dan belajar bahasa isyarat untuk berinteraksi dengan anaknya secepat mungkin. Anak laki-laki tersebut merasa nyaman berkomunikasi dengan ibunya menggunakan bahasa isyarat dan berusaha untuk memperluas kosakatanya, sehingga interaksi mereka berjalan dengan baik (Kumala dkk., 2022).

Hasil kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi siswa tunarungu. Melalui komunikasi yang intensif dan pemahaman terhadap kebutuhan siswa, kedua pihak dapat menciptakan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Dukungan dari orang tua di rumah, dikombinasikan dengan metode pengajaran inklusif dari guru, membantu siswa tunarungu mengatasi tantangan belajar dan mencapai potensi terbaik mereka.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial anak tunarungu. Kerja sama ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak tunarungu, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi ini belum sepenuhnya optimal, terutama di sekolah luar biasa seperti SLB Cinta Ananda. Hambatan komunikasi dan kurangnya keterlibatan orang tua menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan anak tunarungu dalam pendidikan.

Pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat juga menjadi sorotan utama. Orang tua berperan besar dalam memahami karakteristik dan kebutuhan anak mereka, sehingga dapat memberikan informasi yang sangat berguna untuk pengembangan program pendidikan yang sesuai. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi visual dan menerapkan metode yang menarik agar siswa tetap termotivasi. Selain itu, orang tua diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan mendukung perkembangan anak di rumah.

Kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru akan menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan akademik dan emosional anak tunarungu. Dukungan emosional dari orang tua, termasuk perhatian dan empati, juga sangat penting untuk membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran.

Referensi

Afni, N., & Jumahir, J. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Musawa: Journal for Gender Studies*, *12*(1), 108–139. https://doi.org/10.24239/msw.v12i1.591

Akademis, P., & Emosional, D. (t.t.). *Dampak keterlibatan orang tua pada prestasi akademis remaja*. 1–11.

Anindita Trinura Novitasari, Indah Purnama Sari, & Zaeni Miftah. (2020). Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, *4*(1), 66–73. https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1848

Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, *2*(1), 26–42. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83

Fathilda, Khairulyadi, & Ikramatoun, S. (2023). Perkembangan perilaku remaja disabiitas (studi kasus interaksi sosial siswa tuna rungu di slb bukesra banda aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, *8*(1).

Fauziyyah, N. G., & Sukmayadi, Y. (2024). Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Mengoptimalkan Perkembangan Musikal Anak: Sebuah Tinjauan Literatur. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.70078/KOLEKTIF.V1I1.26

Fua, J. La, Rahma, R., Nurlila, R. U., & Wekke, I. S. (2018). Strategy of Islamic Education in Developing Character Building of Environmental Students in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *175*(1), 012149. https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012149

Haile G, A. M. and E. A. (2023). Kolaborasi Orang Tuabdan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita Delima. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(1), 88–100.

Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, *2*(1), 5–11. https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051

Juherna, E., Sugihartini, E., Farwati Putri, A., Valentina, F. V., Halimatul Mutmainah, L., & Ramadhaniati, V. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Lewat Media Gambar. *Jurnal Pelita PAUD*, *5*(2), 256–261. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1219

Kumala, F. N. F., Kamalia, A., & Khotimah, S. K. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Keluarga yang Memiliki Anak Tuna Rungu. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, *13*(1), 1–10. https://doi.org/10.21107/personifikasi.v13i1.13292

Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, *9*(2), 100. https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501

Ratu, A., Risakotta, M. L., Hutabarat, C., & Tandana, E. (2021). Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Indonesia Journal of Religious*, *4*(2), 45–59. https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.5

Rosita, T., Suherman, M. M., & Nurhaqy, A. A. (2022). Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif. *Warta Pengabdian*, *16*(2), 75. https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2.23395

Sab'na. (2019). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 116–130.

Sari, V., & Mufid, M. (2023). Interaksi sosial guru PPKn dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan prestasi belajar di kelas VII smp negeri 7 samarinda. *Jurnal Akademika: Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, *4*(2), 89–103.

Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *5*(1), 51–62. https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174

Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(2), 141. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008

Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal …*, *3*.

Sidabutar, D., Manik, S. M., & Turnip, H. (2023). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *2*(4), 12505–12510. https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/670

Silviana, A., Surtijah, E., Novianti, M., Rohatul, M., Azzahra, N., Hidayat, R. M., & Ramadhana, Z. F. (2024). Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Layanan Konselor ABK Anak Tunarungu pada Kelas Tinggi di SLB Wijaya Kusumah. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(3), 475–481. https://doi.org/10.572349/CENDIKIA.V2I3.1167

Tumanggor, S. (2020). Indonesian Journal of Educational Counseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *7*(1), 131–138. https://doi.org/10.30653/001.202481.343

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(1), 30–37. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854

Zaenuri, Z., & Maemonah, M. (2021). Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosa Kata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1825–1833. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1038

Lampiran 1

CATATAN PROSES HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

Narasumber : Ibu Nurhayati, S. Pd.
Hari/Tanggal : Kamis/28 November 2023
Lokasi Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SLB Cinta Ananda

Peneliti	**Narasumber**
Bagaimana kondisi umum anak-anak tunarungu yang belajar di SLB Cinta Ananda?	Anak-anak tunarungu di SLB Cinta Ananda memiliki semangat belajar yang tinggi. Meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam pendengaran, mereka menunjukkan potensi luar biasa dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, dan keterampilan praktis. Dengan metode pembelajaran yang sesuai, mereka dapat berkembang secara maksimal.
Bagaimana sekolah membantu anak-anak tunarungu dalam proses pembelajaran?	Kami menggunakan metode pembelajaran berbasis visual, seperti bahasa isyarat, gambar, dan media visual lainnya. Guru-guru kami juga terlatih dalam menggunakan bahasa isyarat dan memahami kebutuhan khusus mereka. Selain itu, kami melibatkan teknologi pendukung, seperti perangkat audio-visual untuk membantu komunikasi dan pembelajaran.
Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak-anak tunarungu?	Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Misalnya, tidak semua siswa memiliki akses ke alat bantu dengar atau teknologi pendukung lainnya. Selain itu, kami menghadapi tantangan dalam mengajarkan komunikasi dengan masyarakat umum yang tidak menguasai bahasa isyarat. Namun, kami terus berusaha mengatasi hal ini dengan melibatkan komunitas dan orang tua.
Bagaimana peran orang tua dalam mendukung anak-anak tunarungu di sekolah ini?	Orang tua memiliki peran yang sangat penting. Kami selalu mengadakan pelatihan untuk orang tua agar mereka bisa menggunakan bahasa isyarat dan memahami cara mendukung anak mereka di rumah. Dengan kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, anak-anak bisa lebih percaya diri dan mandiri.
Apa program unggulan SLB Cinta Ananda untuk anak tunarungu?	Kami memiliki beberapa program unggulan, seperti pelatihan keterampilan seni rupa, tari, dan kerajinan tangan. Anak-anak tunarungu juga diberikan keterampilan hidup mandiri, serta memanfaatkan dan mengenalkan teknologi. Selain itu, kami sering mengikutsertakan mereka dalam lomba-lomba di tingkat lokal dan nasional untuk menunjukkan kemampuan mereka.
Bagaimana cara sekolah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang anak-anak tunarungu?	Kami mengadakan berbagai kegiatan inklusi, seperti seminar, pameran hasil karya siswa, dan kunjungan ke sekolah-sekolah reguler. Tujuannya adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mendukung anak-anak tunarungu agar mereka dapat berkontribusi di masyarakat tanpa stigma.